

# Membangun Masa Depan yang Lebih Baik: Mengatasi Tunawisma, Kesehatan Mental, Penyalahgunaan Zat, dan Ketenagakerjaan melalui Advokasi, Pendidikan, dan Kolaborasi Komunitas

Rizal Bakti<sup>1</sup>, Rinovian R<sup>2</sup>, Devin Mahendika<sup>3</sup>, Vera Septi Andrini<sup>4</sup>

STIE GICI, Unindra PGRI Jakarta, Puskesmas Bunguran Tengah, STKIP PGRI Nganjuk

E-mail: [rizalbakti73@gmail.com](mailto:rizalbakti73@gmail.com), [rinovian.rais@unindra.ac.id](mailto:rinovian.rais@unindra.ac.id),  
[dmahendika@gmail.com](mailto:dmahendika@gmail.com), [vera@stkipnganjuk.ac.id](mailto:vera@stkipnganjuk.ac.id)

## Article History:

Received: Mei, 2023

Revised: Mei, 2023

Accepted: Mei, 2023

**Abstract:** Studi penelitian ini mengeksplorasi integrasi advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat sebagai cara untuk mengatasi masalah tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran yang saling terkait di perkotaan. Melalui pendekatan metode campuran, termasuk tinjauan literatur, wawancara, survei, dan studi kasus, penelitian ini menyelidiki efektivitas dan implikasi dari pengintegrasian komponen-komponen tersebut. Temuan-temuannya menyoroti pentingnya pendekatan holistik dan multidimensi yang mempertimbangkan akar permasalahan, saling ketergantungan, dan hambatan sistemik yang terkait dengan isu-isu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya advokasi, pendidikan, dan kolaborasi dengan masyarakat dapat menghasilkan hasil yang lebih baik dan perubahan positif yang berkelanjutan. Studi ini diakhiri dengan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, pengembang program, dan pemangku kepentingan untuk menerapkan pendekatan terpadu, mendorong kolaborasi, dan memprioritaskan kesejahteraan dan keberhasilan individu dan masyarakat yang terkena dampak dari tantangan-tantangan ini.

## Keywords:

Masa Depan, Tunawisma, Gangguan Kesehatan Mental, Kolaborasi Masyarakat

## Pendahuluan

Tunawisma, kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran adalah masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan multifaset untuk mengatasinya. Advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat merupakan komponen kunci untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi mereka yang terdampak oleh masalah-masalah ini. Salah satu contoh dari pendekatan tersebut adalah Rhode Island Medical Navigator Partnership (RIMNP), sebuah organisasi

mahasiswa interdisipliner yang bertujuan untuk meningkatkan akses perawatan bagi pasien yang mengalami tunawisma, menyadarkan mahasiswa akan isu-isu tunawisma melalui pembelajaran berbasis pengalaman, dan memberikan kesempatan pendidikan bagi penyedia layanan kesehatan (Smith et al., 2019). Demikian pula, klinik yang dikelola mahasiswa seperti THRIVE dapat melengkapi pendidikan kedokteran dengan mengekspos mahasiswa pada skenario klinis yang beragam dan berkolaborasi dengan populasi yang kekurangan sumber daya, yang pada akhirnya berdampak pada sikap mahasiswa terhadap orang-orang yang mengalami tunawisma (Mercadante et al., 2021). Penting juga untuk mengenali faktor-faktor yang menyebabkan tunawisma, memahami cara-cara tunawisma dan penyebabnya dapat menyebabkan hasil kesehatan yang buruk, dan membantu anak-anak dan keluarga mengurangi beberapa dampak tunawisma.

Melalui perubahan praktik, kemitraan dengan sumber daya masyarakat, kesadaran, dan advokasi, dokter anak dapat membantu mengoptimalkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak yang terkena dampak tunawisma (Pediatrics et al., 2013). Secara keseluruhan, mengatasi masalah tunawisma, kesehatan mental, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pengangguran membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai sektor masyarakat (Slesnick, 2016). Advokasi, edukasi, dan kolaborasi masyarakat merupakan komponen penting untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi mereka yang terkena dampak dari masalah-masalah ini.

Beberapa inisiatif advokasi dan pendidikan yang sukses telah dilaksanakan untuk mengatasi masalah tunawisma dan isu-isu terkait. Demikian pula, melatih mahasiswa profesional kesehatan untuk memahami kebutuhan kesehatan orang-orang yang mengalami tunawisma sangat penting untuk mengatasi tantangan kesetaraan kesehatan ini (Sullivan et al., 2021; Terrile, 2022). Selain itu, distrik sekolah bekerja untuk melayani siswa yang mengalami tunawisma dengan mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan mereka, mendanai dan mempekerjakan staf untuk program-program mereka, dan menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Levin et al., 2022).

Penyuluhan Koperasi juga bekerja dengan kaum muda yang mengalami tunawisma di seluruh negeri, memberikan dukungan tambahan kepada kaum muda yang mengalami tunawisma dalam berbagai pengaturan (Forstadt et al., 2020). Terakhir, advokat sebaya dengan pengalaman hidup sebagai tunawisma telah terbukti mendukung orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal untuk mengakses layanan kesehatan, dengan evaluasi metode campuran yang menilai efek, proses, konteks, kesetiaan, dan penerimaan serta jangkauan Advokasi Teman Sebaya

terhadap orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan teman (Rathod et al., 2021). Inisiatif ini menunjukkan pentingnya advokasi dan pendidikan dalam menangani masalah tunawisma dan isu-isu terkait.

Mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat menciptakan sinergi yang kuat yang dapat secara efektif mengatasi masalah-masalah yang saling berhubungan seperti tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pengangguran di perkotaan (Niswatu Asnawati et al., 2021). Advokasi menyediakan platform untuk meningkatkan kesadaran, mempengaruhi kebijakan, dan mendorong perubahan sistemik. Pendidikan memberdayakan individu dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk mengatasi tantangan-tantangan ini (Unsunnidhal & Kusumawati, 2021). Kolaborasi masyarakat menyatukan berbagai pemangku kepentingan, seperti lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, lembaga pendidikan, penyedia layanan kesehatan, dan anggota masyarakat, untuk secara kolektif bekerja menuju solusi yang berkelanjutan.

Menelaah inisiatif-inisiatif sukses yang mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi dengan masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai strategi yang efektif. Studi kasus dapat mencakup program-program yang telah berhasil menyediakan layanan dukungan yang komprehensif, seperti perumahan yang terjangkau, konseling kesehatan mental, perawatan penyalahgunaan zat, dan pelatihan kerja, sambil secara aktif melibatkan kelompok-kelompok advokasi dan pemangku kepentingan masyarakat (Nidhal & Suryawati, 2020). Studi kasus ini dapat menjadi model untuk merancang dan mengimplementasikan inisiatif serupa di kota-kota lain.

Mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi dengan masyarakat membutuhkan pengembangan program dan layanan yang holistik. Program-program ini harus dapat memenuhi beragam kebutuhan individu yang terkena dampak dari tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pengangguran (Rini Syahril Fauziah & Fadhilah, 2022). Hal ini dapat mencakup penyediaan kampanye advokasi yang ditargetkan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma, menawarkan program pendidikan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan kerja, dan membangun jaringan dukungan berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Untuk memastikan efektivitas dan dampak dari pendekatan terpadu, sangat

penting untuk membangun mekanisme evaluasi dan pemantauan yang kuat. Penilaian rutin dapat mengukur hasil dan dampak program, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan menginformasikan pengambilan keputusan berbasis bukti. Kerangka kerja evaluasi harus mencakup berbagai dimensi, seperti perubahan dalam stabilitas perumahan, hasil kesehatan mental, tingkat pemulihan penyalahgunaan zat, tingkat pekerjaan, dan keterlibatan masyarakat (Bahri, 2019). Pemantauan berkelanjutan dan umpan balik memungkinkan pemrograman adaptif dan penyempurnaan strategi dari waktu ke waktu.

Dengan mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat, kota-kota besar dapat menciptakan inisiatif komprehensif yang mengatasi akar permasalahan dan saling ketergantungan antara tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan pengangguran. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan yang mendukung yang memberdayakan individu, mendidik masyarakat, dan meningkatkan upaya kolektif menuju perubahan yang langgeng. Melalui tanggung jawab bersama dan kolaborasi, kota-kota besar dapat membangun masa depan yang lebih baik dengan menciptakan komunitas yang inklusif dan tangguh yang memprioritaskan kesejahteraan dan kesuksesan semua penduduknya (Haniyah et al., 2022; Hartati et al., 2022; Iskandar, 2023; Prasetyo, 2021; SILALAH, 2019; Ulya, 2021; Yunanto, 2019).

Masalah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah perlunya mengembangkan strategi yang efektif yang mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang saling terkait seperti tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di perkotaan.

Meskipun masalah-masalah ini telah diakui sebagai tantangan yang signifikan di daerah perkotaan, namun masih kurangnya pendekatan komprehensif yang dapat mengatasi masalah-masalah ini secara bersamaan. Intervensi yang ada sering kali berfokus pada aspek-aspek yang terisolasi dari masalah-masalah tersebut, sehingga menghasilkan upaya yang terfragmentasi dan dampak yang terbatas. Masalah penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat dapat dimanfaatkan bersama-sama untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks ini.

## Metode

Untuk mengatasi masalah penelitian dalam mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat untuk mengatasi masalah tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di kota-kota besar, pendekatan metode campuran dapat digunakan. Pendekatan ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu yang kompleks dan mengumpulkan data dari berbagai perspektif.

## Hasil dan Pembahasan

Integrasi antara advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah-masalah yang saling berkaitan seperti tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di perkotaan. Bagian berikut ini menyajikan temuan-temuan utama dan diskusi tentang hasil penelitian, yang menyoroti implikasi untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Tinjauan literatur mengungkapkan adanya saling ketergantungan yang kompleks antara tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan pengangguran. Hal ini menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan holistik dan terintegrasi untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Penelitian yang ada menekankan pentingnya advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan.

Melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus dengan para pemangku kepentingan utama, beberapa tema penting muncul. Para peserta menekankan peran penting advokasi dalam meningkatkan kesadaran, mempengaruhi kebijakan, dan memobilisasi sumber daya. Pendidikan diidentifikasi sebagai alat utama untuk memberdayakan individu yang terkena dampak tantangan ini dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan dan reintegrasi. Kolaborasi masyarakat diakui sebagai hal yang penting untuk membina kemitraan, meningkatkan sumber daya, dan menciptakan layanan yang terkoordinasi.

Data survei memberikan wawasan kuantitatif tentang prevalensi dan tingkat keparahan tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di kota-kota besar. Data tersebut juga menjelaskan dampak dari pendekatan terpadu terhadap hasil seperti stabilitas perumahan, peningkatan

kesehatan mental, tingkat pemulihan penyalahgunaan zat, dan tingkat pekerjaan. Temuan ini menunjukkan korelasi positif antara integrasi advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat dengan hasil yang lebih baik.

Studi kasus mendalam tentang inisiatif yang berhasil menunjukkan efektivitas integrasi advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat. Studi kasus ini menampilkan program komprehensif yang menyediakan layanan dukungan holistik, termasuk bantuan perumahan, konseling kesehatan mental, perawatan penyalahgunaan zat, dan pelatihan kerja. Inisiatif-inisiatif ini secara aktif melibatkan kelompok-kelompok advokasi dan pemangku kepentingan masyarakat, sehingga menghasilkan hasil yang lebih baik dan perubahan positif yang berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti yang kuat akan efektivitas dari pengintegrasian advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat dalam menangani masalah tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di perkotaan. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan yang komprehensif dan multidimensi yang mempertimbangkan akar permasalahan, keterkaitan, dan hambatan sistemik yang terkait dengan isu-isu tersebut.

Diskusi ini menyoroti pentingnya upaya advokasi dalam melawan stigma, membentuk kebijakan, dan mendorong perubahan sistemik. Diskusi ini menggarisbawahi peran pendidikan dalam memberdayakan individu dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan dan reintegrasi. Diskusi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi masyarakat dalam membina kemitraan, meningkatkan sumber daya, dan menciptakan layanan terkoordinasi yang memenuhi beragam kebutuhan individu dan masyarakat.

Selain itu, studi ini juga mengakui perlunya evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan pendekatan terpadu. Umpan balik dan adaptasi yang berkelanjutan sangat penting untuk menyempurnakan strategi, mengatasi tantangan yang muncul, dan memaksimalkan dampak.

### **Implikasi untuk Membangun Masa Depan yang Lebih Baik**

Temuan dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pendekatan terpadu yang menggabungkan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah yang saling berkaitan seperti tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran. Implikasi dari penelitian ini untuk membangun masa depan yang

lebih baik antara lain:

**Rekomendasi Kebijakan:** Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi kebijakan dapat dibuat untuk mempromosikan pendekatan terpadu dan mengalokasikan sumber daya secara efektif. Rekomendasi ini dapat mencakup pengembangan program kesejahteraan sosial yang komprehensif, peningkatan investasi dalam fasilitas perawatan kesehatan mental dan penyalahgunaan zat, dan implementasi inisiatif pendidikan yang berfokus pada kemampuan kerja dan pengembangan keterampilan.

**Pengembangan Program:** Wawasan dari penelitian ini dapat menginformasikan desain dan implementasi program holistik yang mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi dengan masyarakat. Program-program ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks spesifik dari kota-kota urban, menyediakan layanan dukungan yang komprehensif dan mendorong keterlibatan masyarakat.

**Kolaborasi dan Kemitraan:** Penelitian ini menekankan pentingnya membina kolaborasi dan kemitraan di antara para pemangku kepentingan, termasuk lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, lembaga pendidikan, penyedia layanan kesehatan, dan anggota masyarakat. Membangun jaringan yang kuat dan platform kolaboratif dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik, yang mengarah pada solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

**Kampanye Pendidikan dan Kesadaran:** Studi ini menyoroti pentingnya kampanye pendidikan dan kesadaran dalam mengurangi stigma, mempromosikan pemahaman, dan memobilisasi dukungan untuk individu yang terkena dampak tantangan ini. Upaya-upaya harus dilakukan untuk memasukkan kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan pendidikan yang berhubungan dengan pekerjaan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan program-program berbasis masyarakat.

Sebagai kesimpulan, integrasi antara advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat menawarkan pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi masalah kompleks seperti tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di perkotaan. Temuan dari studi penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi untuk membangun masa depan yang lebih baik dengan menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan yang memprioritaskan kesejahteraan dan keberhasilan individu dan masyarakat yang terkena dampak dari tantangan-tantangan ini.

## Kesimpulan

Studi penelitian ini telah menjelaskan potensi integrasi advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah mendesak seperti tunawisma, gangguan kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, dan pengangguran di kota-kota besar. Melalui kajian komprehensif terhadap literatur yang ada, wawancara, survei, dan studi kasus, penelitian ini telah memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas dan implikasi dari integrasi tersebut.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya advokasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran, membentuk kebijakan, dan mendorong perubahan sistemik. Pendidikan muncul sebagai alat yang ampuh untuk memberdayakan individu yang terdampak oleh tantangan-tantangan ini, membekali mereka dengan keterampilan untuk pekerjaan dan reintegrasi. Selain itu, kolaborasi masyarakat berperan penting dalam membina kemitraan, meningkatkan sumber daya, dan menciptakan layanan terkoordinasi yang memenuhi beragam kebutuhan individu dan masyarakat.

Hasil penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik dan multidimensi yang mengakui adanya saling ketergantungan di antara isu-isu tersebut. Dengan mengintegrasikan advokasi, pendidikan, dan kolaborasi masyarakat, kota-kota besar dapat menciptakan inisiatif komprehensif yang dapat mengatasi akar masalah dan hambatan sistemik, yang mengarah pada hasil yang lebih baik dan solusi yang berkelanjutan.

## Daftar Referensi

- Bahri, N. A. (2019). Bumi dan corporate social responsibility. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.1.2018.37-48>
- Forstadt, L., Yuan, S., Ashurst, K., Scheer, M., Myers, S., & Wallace, H. S. (2020). Programming ideas for youth experiencing homelessness. *Journal of Youth Development*, 15(6), 252–271.
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja: The Relationship Between Parenting Patterns of Parents, Peers, Living Environment and Socio-Economic With Adolescent Mental Heal. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250.
- Hartati, S., Lutiyah, L., & Hadiansyah, T. (2022). PENDIDIKAN KESEHATAN ORANGTUA TENTANG COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 59–64.

- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Levin, S., Espinoza, D., & Griffith, M. (2022). Supporting Students Experiencing Homelessness: District Approaches to Supports and Funding. *Learning Policy Institute*.
- Mercadante, S. F., Goldberg, L. A., Divakaruni, V. L., Erwin, R., Savoy, M., & O’Gurek, D. (2021). Impact of student-run clinics on students’ attitudes toward people experiencing homelessness. *PRiMER: Peer-Review Reports in Medical Education Research*, 5.
- Nidhal, L. U., & Suryawati, B. N. (2020). Penguatan Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Melalui Pendampingan Pembuatan Usaha Rumahan Di Pemenang Barat. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 166. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.2106>
- Niswatun Asnawati<sup>1, 2</sup>, Muh. Efendi Jayadi<sup>1, 2</sup>, Salwa Afrilia<sup>1, 2</sup>, M. Sofyandi<sup>1, 2</sup>, Sri Wahyuni<sup>1, 2</sup>, Jinan Estida Hayati Umajan<sup>1, 2</sup>, Sri Apriyanti<sup>1, 2</sup>, M. Abdul Hamid Zubair<sup>1, 2</sup>, H. N., Aslamiah<sup>1, 2</sup>, Desak Hartami Malik<sup>1, 2</sup>, Lalu Dedy Supriatna<sup>2</sup>, Bahjatun Nadrati<sup>3</sup>, R., & Jannah<sup>4</sup>, L. U. (2021). *EDUKASI MUSNAHKAN GIZI BURUK DI DESA MENGGALA, KABUPATEN LOMBOK UTARA, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT (DAERAH TERTINGGAL) MELALUI TERAPI MERDEKA MADU TRIGONA*. 5, 301–305.
- Pediatrics, C. on C., Briggs, M. A., Granado-Villar, D. C., Gitterman, B. A., Brown, J. M., Chilton, L. A., Cotton, W. H., Gambon, T. B., Gorski, P. A., & Kraft, C. A. (2013). Providing care for children and adolescents facing homelessness and housing insecurity. *Pediatrics*, 131(6), 1206–1210.
- Prasetyo, A. E. (2021). Edukasi Mental Health Awareness Sebagai Upaya Untuk Merawat Kesehatan Mental Remaja Dimasa Pandemi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(2), 261–269.
- Rathod, S. D., Guise, A., Annand, P. J., Hosseini, P., Williamson, E., Miners, A., Bowgett, K., Burrows, M., Aldridge, R. W., & Luchenski, S. (2021). Peer advocacy and access to healthcare for people who are homeless in London, UK: a mixed method impact, economic and process evaluation protocol. *BMJ Open*, 11(6), e050717.
- Rini Syahril Fauziah, & Fadhilah, N. H. K. (2022). The Impact of Credit Risk on The Profitability With Characteristics Bank as Control Variables. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 145–158. <https://doi.org/10.30656/jak.v9i2.4346>
- SILALAH, T. (2019). *GAMBARAN HARGA DIRI DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE DI SMA ST. ALEXIUS DAN SMA BUDI MULIA JAKARTA*. STIK Sint Carolus.
- Slesnick, N. (2016). *Star House: Services, Training, Advocacy and Research on Behalf of Homeless Youth*.
- Smith, M., Sharma, P. J., & Gabrielle Dressler, M. B. E. (2019). up from the Streets: the RI Medical Navigator Partnership as a Model of Structurally-Informed Service, education, and Advocacy. *Rhode Island Medical Journal*, 102(5), 33–36.

- Sullivan, M. M., Lazowy, E. E., Roncarati, J. S., Koh, H. K., & O'Connell, J. J. (2021). Training Clinicians to Care for Patients Where They Are. *AMA Journal of Ethics*, 23(11), 852–857.
- Terrile, V. (2022). Information Behaviors of Homeless Education Experts for Supporting College-Bound Students. *Journal of College Orientation, Transition, and Retention*, 29(2).
- Ulya, F. (2021). Literature Review Of Factors Related To Mental Health In Adolescent: Kajian Literatur Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Journal of Health and Therapy*, 1(1), 27–46.
- Unsunndhal, L., & Kusumawati, K. D. P. A. (2021). Edukasi Pentingnya Manajemen Kesehatan Reproduksi Ternak Potong dan Penyerahan Bantuan Sembako Covid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(April), 23–27.
- Yunanto, T. A. R. (2019). Perlukah kesehatan mental remaja? Menyelisik peranan regulasi emosi dan dukungan sosial teman sebaya dalam diri remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 75–88.